



PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN VIDEO ANIMASI CANVA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD

Sanita Fatillah^{1*}, Dini Riani², Nurul Fazriyah³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan

*Email: sanitafatillah911@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5038>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPAS di SDN 223 Bhakti Winaya. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh penyampaian verbal berpusat pada guru serta pemanfaatan teknologi yang belum inovatif menyebabkan skor bernalar kritis siswa hanya mencapai 51,11% (kategori kurang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan video animasi Canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian melibatkan kelas VA Eksperimen dan kelas VB Kontrol, masing-masing terdiri dari 25 siswa. Data dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan video animasi Canva dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah 39,28 dan 84,40, sedangkan pada kelas kontrol 38,08 dan 77,16. Hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,016 ($< 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Dilanjutkan dengan uji *effect size* yang menghasilkan nilai *Cohen's d* sebesar 0,706 dengan kategori besar. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berbantuan video animasi Canva memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Video Animasi Canva, Kemampuan Berpikir Kritis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk mentransfer nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai budaya yang dimaksud mencakup aspek keterampilan, pola pikir, keinginan, interaksi sosial, hingga perkembangan spiritual. Makna pendidikan dalam mentransfer nilai-nilai tersebut berarti manusia berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dari nilai-nilai baik dari segi fisik maupun spiritual yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat. Salah satu indikator utama yang menunjukkan kehebatan manusia sebagai makhluk paling sempurna adalah kemampuannya dalam berpikir. Berkat kemampuan berpikir ini, manusia dapat menciptakan kehidupan serta mengembangkan nilai-nilai kebudayaan (Rahman dkk., 2022, hlm. 2).

Pada era abad ke-21, terjadi banyak transformasi akibat kemajuan teknologi informasi yang cepat, sehingga mengharuskan manusia untuk mengembangkan kemampuan atau keterampilan baru. Pendidikan di abad ke-21 bertujuan untuk memberikan kepada para pelajar empat keterampilan utama yang dikenal dengan 4C, di antaranya adalah kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) (Mahrunnisya, 2023, hlm. 104). Sejalan dengan hal tersebut, menurut pandangan Nuryatnti dkk, (2018, hlm. 155) keterampilan berpikir secara kritis adalah keterampilan yang sangat penting bagi individu untuk dapat menangani berbagai tantangan yang dihadapi baik dalam interaksi sosial maupun dalam kehidupan pribadi.



Upaya mewujudkan pendidikan yang holistik searah dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis di tingkat sekolah dasar diwadahi oleh mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Sosial (IPAS) (Susilowati, 2023, hlm. 189). Menurut Azzahra dkk, (2023) IPAS membahas kajian mengenai objek tak hidup (abiotik) dan makhluk hidup (biotik) di lingkungan serta interaksi di antara keduanya, serta kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat terkait lingkungan. Pembelajaran IPAS pada umumnya menuntut siswa untuk belajar dengan metode pendekatan ilmiah, yang mencakup tahapan pengamatan, percobaan, serta analisis mendalam berbagai fenomena.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SDN 223 Bhakti Winaya dengan guru kelas V, terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPAS tergolong rendah. Berdasarkan rapor pendidikan yang diperoleh sekolah, skor bernalar kritis hanya mencapai 51,11% yang termasuk dalam kategori kurang. Angka ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut masih berada di bawah standar ketuntasan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Masalah ini terlihat jelas dari ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengkorelasikan informasi, serta memahami hubungan antara sebab dan akibat dari sebuah fenomena.

Kondisi tersebut diperparah oleh proses pembelajaran yang di lapangan masih didominasi oleh penyampaian materi secara verbal dan berpusat pada guru. Keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri masih terbatas, sedangkan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang inovatif belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS dan kurang berminat dalam proses pengajaran.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap inovatif untuk memecahkan masalah ini adalah model *Discovery Learning*. Menurut Hosnan dalam (Prasetyo & Kritstin, 2021) Model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui kegiatan menemukan dan menyelidiki suatu permasalahan secara mandiri. Melalui aktivitas observasi, bertanya, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri, pengetahuan yang diperoleh siswa dapat menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan.

Untuk mendukung efektivitas penerapan model ini pada proses pembelajaran yang kreatif dan modern, diperlukan alat bantu pembelajaran yang menarik berbasis teknologi informasi (Zulherman dkk, 2021). Salah satu media inovatif yang dapat dimanfaatkan adalah video animasi yang dibuat menggunakan aplikasi Canva. Media video animasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi yang ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak secara aktif dan dilengkapi audio. Karakteristik video animasi Canva yang menyajikan materi secara kontekstual sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami materi pelajaran yang bersifat abstrak (Rahmasari & Yogananti, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Namun, penelitian yang mengkaji secara spesifik pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan video animasi Canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam muatan pelajaran IPAS kelas V masih terbatas. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan video animasi Canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini memanfaatkan analisis statistik serta pengumpulan data numerik untuk menguji hipotesis dan menjelaskan interaksi antarvariabel. Desain penelitian yang digunakan melibatkan dua kelompok subjek belajar, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan video animasi



Canva, dan kelas kontrol yang memperoleh model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD di Kota Bandung pada tahun ajaran 2025-2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di sekolah tersebut. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VA Eksperimen (25 siswa) dan kelas VB Kontrol (25 siswa).

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen tes berupa soal kemampuan berpikir kritis IPAS yang diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) untuk mengukur kemampuan awal siswa, dan sesudah perlakuan (*posttest*) untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah perlakuan selesai diberikan.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan data berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis inferensial dilakukan melalui pengujian prasyarat yang terdiri atas uji normalitas data (*Shapiro-Wilk*) dan uji homogenitas varians (*Levene's Test*). Jika prasyarat terpenuhi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametrik *Independent Sample t-Test* berbantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics*. Terakhir, dilakukan uji *Effect Size* menggunakan rumus Cohen's *d* untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh dari perlakuan yang telah diterapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan pembelajaran yang berbeda terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Data yang dihimpun berupa nilai hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan berpikir kritis siswa di kedua kelas meningkat setelah melalui proses pembelajaran. Di kelas eksperimen, rata-rata nilai tes awal sebesar 39,28 naik menjadi 84,40 pada tes akhir, dengan rentang nilai dari 25 hingga 56 berubah menjadi 63 hingga 100. Sementara itu, di kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* sebesar 38,08 naik menjadi 77,16 pada *posttest*, dengan rentang nilai dari 19–56 berubah menjadi 63–94. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, kelas eksperimen memiliki peningkatan rata-rata nilai yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* yang didukung oleh video animasi Canva mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih baik.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah pertama yang dilakukan adalah memeriksa syarat analisis, yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa semua data *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen serta kelas kontrol memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, semua data penelitian memiliki distribusi normal dan layak untuk dianalisis menggunakan metode statistik parametrik. Selanjutnya, hasil uji homogenitas dengan menggunakan *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,963 untuk data *pretest* dan 0,228 untuk data *posttest*. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, jadi bisa disimpulkan bahwa varians data di antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sama atau homogen.

Setelah semua persyaratan analisis terpenuhi, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample t-Test*. Hasil uji terhadap data *pretest* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,883, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, memiliki kemampuan berpikir kritis awal yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki tingkat kemampuan awal yang setara sebelum menerima perlakuan. Hasil uji terhadap data *posttest* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,016, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata dalam kemampuan berpikir kritis siswa antara kedua kelas setelah perlakuan dilakukan. Maka, model pembelajaran *Discovery Learning* yang menggunakan video animasi dari Canva terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.



Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari perlakuan yang diberikan, dilakukan pengujian *effect size* dengan menggunakan Cohen's *d*. Hasil perhitungannya menunjukkan angka 0,706 yang masuk ke dalam kategori besar. Temuan ini memperkuat hasil uji hipotesis sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dengan bantuan video animasi Canva tidak hanya menyebabkan perbedaan yang signifikan, tetapi juga berdampak kuat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan video animasi Canva memberikan hasil capaian yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas V dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pada awal penelitian sebelum intervensi dilakukan, kesetaraan kemampuan awal berpikir kritis kedua kelas diuji melalui *Independent Sample t-Test* terhadap nilai *pretest* yang menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,883 ($> 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki basis kemampuan awal yang setara dan layak dijadikan subjek penelitian komparatif.

Setelah perlakuan diberikan secara berkala, terjadi peningkatan nilai kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas. Berdasarkan deskripsi data, rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen mencapai 84,40 sedangkan kelas kontrol mencapai 77,16. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* data *posttest* memperlihatkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,016, nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,016 < 0,05$). Keputusan pengujian ini adalah menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa IPAS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan.

Keunggulan pencapaian kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen didorong oleh karakteristik sintaksis dari model *Discovery Learning* yang memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif. Melalui rangkaian tahapan pengamatan fenomena, identifikasi masalah, pengumpulan data secara mandiri, berdiskusi kelompok, menguji hipotesis, hingga merumuskan simpulan, siswa terlatih menggunakan nalar kritisnya secara optimal. Siswa tidak lagi menjadi penerima materi yang pasif, melainkan aktor utama dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran ini diperkuat oleh penggunaan media video animasi Canva sebagai alat bantu visual. Media ini mampu memvisualisasikan materi-materi IPAS yang bersifat abstrak menjadi tayangan gambar bergerak yang konkret dan menarik secara audio-visual. Keberadaan media video animasi ini membantu membangkitkan minat belajar siswa, menjaga konsentrasi, serta mempermudah jalannya proses analisis masalah kontekstual yang disajikan dalam fase eksplorasi ilmiah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi empiris terdahulu yang dilakukan oleh Ravina, Zulnuraini, dan Pendit (2024), yang melaporkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Senada dengan hal tersebut, studi dari Hasnan, Rusdinal, dan Fitria (2020) juga menegaskan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis antara siswa yang belajar melalui model eksploratif-penemuan (*discovery*) dibandingkan siswa dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil analisis *effect size* menggunakan rumus Cohen's *d* yang memperoleh nilai 0,706 (kategori besar), penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa model *Discovery Learning* berbantuan video animasi Canva memberikan kontribusi pengaruh positif yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas V, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* yang didukung oleh video animasi Canva memiliki dampak yang nyata terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar IPAS. Perbedaan rata-rata skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 84,40, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai skor rata-rata



77,16. Hasil tersebut didukung oleh uji *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang nyata dalam kemampuan berpikir kritis antara kedua kelas setelah menerima perlakuan. Selain itu, hasil pengujian ukuran efek menggunakan Cohen's d menunjukkan nilai sebesar 0,706 yang masuk ke dalam kategori besar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* yang menggunakan video animasi dari Canva tidak hanya menghasilkan perbedaan yang berarti, tetapi juga berdampak besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V saat belajar IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model pembelajaran *Discovery Learning* yang menggunakan video animasi dari Canva bisa menjadi salah satu pilihan metode belajar yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan tetap aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan pendapat selama proses belajar berlangsung. Guru sebaiknya terus menciptakan dan menggunakan metode pembelajaran yang baru serta dikombinasikan dengan alat digital agar proses belajar lebih menarik dan memberi makna. Selain itu, sekolah diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknologi dengan memberikan fasilitas dan sarana yang cukup. Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dalam hal tingkat, isi, atau variabel kemampuan berpikir tingkat tinggi lainnya agar hasil yang diperoleh lebih luas dan lebih menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230-6238.
- Mahrunnisya, D. (2023). Keterampilan pembelajar di abad ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101-109.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP (*Doctoral dissertation, State University of Malang*).
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13-27.
- Rahmasari, E. A., & Yogananti, A. F. (2021). KAJIAN USABILITY APLIKASI CANVA (STUDI KASUS PENGGUNA MAHASISWA DESAIN). *Bandharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7. (01), 165-178.
- Rehman, N., Zhang, W., Mahmood, A., Fareed, M. Z., & Batool, S. (2023). *Fostering twenty-first century skills among primary school students through math project-based learning. Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1).
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui implementasi metode eksperimen pada mata pelajaran ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186-196.